

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pesantren dalam menjaga nilai-nilai tradisi islam sekaligus meningkatkan mutu pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman. Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang telah lama berkembang di Indonesia dan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan keislaman yang kuat. Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, pesantren dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu bersaing dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Upaya peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren juga sejalan dengan amanat konstitusi sebagaimana tercantum dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) dan (3) yang menyatakan bahwa *“Setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan dan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”*¹ Ketentuan ini menjadi dasar konstitusional bahwa lembaga pendidikan seperti pondok pesantren memiliki tanggung jawab

¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2002), Pasal 31 Ayat (1) dan (3).

strategis dalam mencetak generasi yang cerdas secara spiritual, intelektual, dan moral.

Prinsip tersebut selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang menempatkan pendidikan sebagai sarana utama dalam mengangkat derajat manusia. Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan keimanan dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat, baik secara konstitusional maupun teologis, dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual.²

Sebagai institusi pendidikan Islam, pondok pesantren berperan penting dalam membina karakter serta kepribadian peserta didik dan kualitas keilmuan para santri. Di tengah tantangan globalisasi dan tuntutan modernisasi pendidikan, pesantren dituntut untuk terus berinovasi dan meningkatkan mutu pendidikan agar tetap relevan dan diminati oleh masyarakat. Pondok Pesantren Dar Ali Al-Banjary Banjarmasin adalah salah satu pondok pesantren yang

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2019), *QS. Al-Mujadillah* (58): 11

berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pendidikan yang berkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari strategi pimpinan pondok pesantren, yang dalam hal ini sering disebut sebagai kiai atau pimpinan utama. Pimpinan pondok memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, pembinaan tenaga pengajar, hingga penanaman nilai-nilai karakter pada santri. Karisma dan visi seorang pimpinan pondok menjadi faktor utama dalam membangun lingkungan belajar yang nyaman dan produktif. Ada beberapa strategi yang telah dilakukan oleh pimpinan pondok tersebut diantaranya :

1. Penguatan visi dan misi pendidikan yang mana pesantren tersebut berorientasi pada perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum
2. Pengembangan kurikulum terpadu yaitu menggabungkan kurikulum diniyah dan umum secara seimbang untuk membentuk santri maupun santriwati yang unggul secara spritual dan intelektual
3. Pengembangan kemampuan tenaga pengajar dilakukan melalui berbagai pelatihan dan kegiatan peningkatan profesionalisme secara berkelanjutan
4. Pembinaan karakter dan akhlak santri melalui keteladanan, penguatan tata tertib, dan pengawasan secara intensif
5. Peningkatan fasilitas pendidikan yang disediakan guna menunjang proses pembelajaran yang kondusif
6. Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran sebagai penyesuaian terhadap perkembangan zaman

Pondok Pesantren Dar Ali Al Banjary di Banjarmasin adalah salah satu institusi pendidikan Islam yang mengalami kemajuan secara berkelanjutan dan berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya. Keberhasilan pesantren ini tentu tidak terlepas dari peran aktif pimpinannya dalam merumuskan strategi pendidikan dan mengelola potensi yang tersedia. Dengan demikian, studi ini penting dilaksanakan guna mengetahui sejauh mana langkah-langkah yang ditempuh oleh pimpinan pesantren dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren tersebut. Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan sistem manajemen pendidikan pesantren lebih difokuskan pada hal kepemimpinan yang efektif dan berorientasi pada mutu pendidikan.³

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai strategi pimpinan pondok terhadap menjamin mutu pendidikan di ponpes Dar ‘Ali Al-Banjary Banjarmasin. Namun penelitian dalam konteks sektor pendidikan khususnya di pondok pesantren masih jarang dijadikan subjek penelitian. Oleh karena itu peneliti mengidentifikasi adanya gap populasi studi dalam konteks manajemen strategi pimpinan pondok dalam menjamin mutu pendidikan di ponpes Dar ‘Ali Al-Banjary Banjarmasin.

B. Definisi Istilah

1. Manajemen Strategi

Manajemen strategi dapat dipahami sebagai suatu proses menyeluruh yang mencakup seni sekaligus ilmu dalam merumuskan,

³ Abdullah, Irwan. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan dalam Konteks Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.

mengimplementasikan, serta mengevaluasi berbagai keputusan penting yang berhubungan dengan pencapaian tujuan jangka panjang sebuah organisasi. Fred R. David menjelaskan bahwa manajemen strategi merupakan upaya sistematis yang memungkinkan suatu organisasi untuk menyatukan seluruh sumber daya yang ada menetapkan arah yang jelas melalui visi dan misi serta memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien demi mencapai sasaran yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pesantren, manajemen strategi tidak hanya sebatas menyusun perencanaan tertulis, tetapi juga menyangkut bagaimana pimpinan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan modern, mengelola tenaga pendidik dan santri, mengoptimalkan fasilitas serta sumber daya yang dimiliki, hingga melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap setiap program yang dijalankan. Abuddin Nata menegaskan bahwa manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengatur, mengarahkan, serta mengendalikan segala kegiatan pendidikan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan dengan optimal, sehingga dalam pesantren manajemen strategi dapat dilihat sebagai pengelolaan terpadu antara kebijakan keagamaan, pembinaan akhlak serta peningkatan kualitas akademik santri.

Dengan demikian, manajemen strategi pada dasarnya menuntut pimpinan pesantren untuk memiliki visi jauh ke depan, kemampuan mengarahkan seluruh potensi serta kesanggupan melakukan evaluasi secara konsisten. Mulyasa menambahkan bahwa inti dari kepemimpinan dan

manajemen yang efektif terletak pada keselarasan antara tujuan pendidikan dengan langkah-langkah yang dijalankan di lapangan, sehingga proses manajemen strategi menjadi sebuah siklus berkesinambungan yang dimulai dari perumusan rencana, penerapan kebijakan sampai kepada evaluasi yang kemudian melahirkan perbaikan berkelanjutan.⁴

2. Pimpinan Pondok Pesantren

Pimpinan pondok pesantren adalah individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam menyelenggarakan dan mengarahkan seluruh proses pendidikan, keagamaan, sosial, dan kultural dalam lingkungan pesantren. Dalam tradisi pesantren di Indonesia, sosok ini dikenal dengan sebutan kiai atau pengasuh pesantren. Ia merupakan figur sentral yang memiliki otoritas spiritual, intelektual, dan moral yang sangat kuat di mata santri, ustaz, bahkan masyarakat sekitar.

Pimpinan pesantren tidak hanya berperan sebagai kepala lembaga formal, tetapi juga sebagai guru utama, pembina akhlak, penafsir nilai-nilai Islam, serta penjaga tradisi pesantren. Ia bertugas menetapkan visi dan arah pengembangan pesantren, membimbing santri dalam bidang ilmu agama dan akhlak, mengawasi kegiatan belajar mengajar, dan menjadi panutan dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Dalam beberapa kasus, pimpinan pesantren juga bertindak sebagai mediator sosial, pemimpin komunitas, dan bahkan penggerak pembangunan lokal. Karakteristik utama dari pimpinan

⁴ Yusuf Hadijaya dkk. Manajemen Strategik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7 No. 3. 2023

pondok pesantren adalah kepemimpinan karismatik dan keteladanan moral, yang membuatnya dihormati dan ditaati bukan karena struktur formal, melainkan karena keilmuan, ketakwaan, serta kebijaksanaannya dalam memimpin. Dengan demikian, keberhasilan suatu pesantren sangat ditentukan oleh kapasitas dan integritas dari pimpinan pondok tersebut.⁵

Adapun unsur pimpinan dalam struktur organisasi pondok pesantren terdiri atas:

1. Pimpinan atau kiai adalah pemimpin tertinggi dan penanggung jawab utama pesantren yang memiliki otoritas dalam kebijakan keagamaan, pembinaan spiritual, serta arah pendidikan pesantren.
2. Wakil pengasuh adalah membantu pengasuh dalam pengawasan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan serta koordinasi internal lembaga.
3. Mudir bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pelaksanaan program pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum dan evaluasi pembelajaran.
4. Kepala madrasah atau diniyah yaitu mengelola kegiatan belajar formal dan diniyah secara teknis operasional di bawah koordinasi direktur pendidikan.
5. Koordinator kesantrian yaitu mengatur disiplin, tata tertib, dan kegiatan harian santri termasuk pengembangan karakter dan akhlak.
6. Kepala tata usaha bertugas mengelola urusan administrasi, surat-menyurat, dan dokumentasi kegiatan.

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 102.

7. Bendahara pesantren bertugas mengatur keuangan, anggaran kegiatan, dan pelaporan keuangan lembaga.⁶

3. Mutu Pendidikan

Secara Bahasa mutu menurut KBBI adalah "tingkat baik buruknya sesuatu". Sementara itu, pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian, mutu proses pembelajaran adalah tingkat pencapaian rangkaian pendidikan dalam menghasilkan perubahan positif secara intelektual, spiritual, dan sosial, sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Menurut Anas Rupaedi mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola komponen-komponen pendidikan melalui pendekatan yang menghasilkan hasil maksimal dengan usaha minimal untuk mewujudkan peserta didik yang unggul di sertai nilai tambah dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik .Untuk menyatakan mutu pendidikan secara lebih jelas dan terukur, para ahli pendidikan merumuskan beberapa indikator mutu pendidikan di antaranya:

1. Input meliputi kualitas peserta didik baru, kualifikasi tenaga pendidik, serta kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan.

⁶ Nur Hidayat, *Kepemimpinan Pesantren: Struktur, Peran, dan Transformasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 45–50.

2. Proses mencakup pelaksanaan kurikulum, metode pembelajaran, penataan kegiatan belajar di kelas serta hubungan komunikasi antara pendidik dan peserta didik.
3. Output diukur dari hasil belajar, prestasi akademik santri, kedisiplinan, serta tingkat kelulusan.
4. Outcome mencerminkan dampak jangka panjang, seperti kemampuan lulusan dalam melanjutkan studi, berwirausaha, atau mengabdikan kepada masyarakat.
5. Kepuasan Stakeholder mencakup penilaian orang tua, alumni, masyarakat, dan lembaga mitra terhadap mutu lulusan dan sistem pendidikan pesantren.

Indikator-indikator tersebut penting untuk memastikan bahwa kualitas pendidikan di pondok pesantren bukan sekedar dinilai berdasarkan hanya terbatas pada aspek akademis, melainkan juga mencakup integritas pribadi, kemampuan sosial, dan spiritualitas santri.⁷

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

1. Manajemen strategi pimpinan pondok dalam menjamin mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Dar 'Ali Al-Banjary Banjarmasin
2. Standar mutu pendidikan pada pondok pesantren Dar 'Ali Al-Banjary Banjarmasin

⁷ Anas Rupaedi, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 89–91.

3. Tantangan dan solusi upaya pimpinan pesantren dalam menjamin mutu pendidikan di lembaga pesantren Dar Ali Al-Banjary Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis strategi pimpinan pondok dalam menjamin mutu pendidikan di pondok pesantren Dar Ali Al-Banjary Banjarmasin
2. Menganalisis mutu pendidikan pada pondok pesantren Dar 'Ali Al-Banjary Banjarmasin
3. Mengidentifikasi tantangan dan solusi pimpinan pondok dalam menjamin mutu pendidikan di pondok pesantren Dar Ali Al-Banjary Banjarmasin

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang langkah-langkah yang diterapkan oleh pemimpin pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan pesantren Dar Ali Al-Banjary Banjarmasin memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan dalam kajian manajemen strategi, khususnya dalam konteks pesantren tahfidz Al-Quran.
- b. Memberikan kontribusi akademik mengenai manajemen strategi pimpinan pondok terhadap mutu pendidikan dalam manajemen

lembaga proses pembelajaran yang berlandaskan ajaran dan nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pimpinan Pondok

Manfaat praktis bagi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pemahaman lebih mendalam tentang manajemen strategi pimpinan pondok dalam menjamin mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Dar 'Ali Al-Banjary Banjarmasin
- 2) Memberikan wawasan tentang Tantangan dan solusi pimpinan pondok dalam menjamin mutu pendidikan di pondok pesantren Dar Ali Al-Banjary Banjarmasin

b. Bagi Ustadz/Ustadzah dan Tenaga Kependidikan

Manfaat praktis bagi guru dan tenaga pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan wawasan mengenai pentingnya kepemimpinan kepala pondok dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- 2) Menjadi pedoman dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik dilingkungan pesantren.

c. Bagi Santri dan Orang Tua

Manfaat praktis bagi santri dan orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Menjamin mutu pendidikan yang diterima santri, baik dalam aspek akademik, keagamaan, maupun karakter.
- 2) Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya strategi kepala pondok dalam membangun pendidikan berkualitas di pesantren.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelusuran dari penelitian terdahulu yang relevan ditemukan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusra dengan judul strategi pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan penyelenggaraan mutu pendidikan hasil penelitiannya menemukan bahwa untuk mengetahui strategi pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan penyelenggaraan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan. Untuk memperoleh data penulis menggunakan sumber yang terdapat di perpustakaan seperti buku, jurnal, dan internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemimpin pondok pesantren dalam meningkatkan penyelenggaraan mutu pendidikan yakni: Meningkatkan mutu SDM pendidik dan tenaga kependidikan, Meningkatkan mutu proses belajar mengajar, Sarana dan prasarana pendidikan.⁸
2. Penelitian yang dilakukan oleh Via Astriana dengan judul strategi pimpinan

⁸ Yusra, Junaidi, Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Penyelenggaraan Mutu Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Edukatif*, Vol. 10, No. 1(2024), 29

dalam meningkatkan kualitas santri pada ponpes Nurul Muhajirin El-Dauly. Hasil penelitiannya adalah pola kepemimpinan pembina pondok dalam peningkatan kualitas santri di pondok pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly menerapkan pendekatan kepemimpinan yang bersifat transformasional dan pembinaan menggunakan pola pendekatan yaitu titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran kepada santri. Kepemimpinan adalah suatu masalah yang sangat menentukan dalam suatu organisasi dimana seorang pemimpin dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola, mengawasi, dan memberikan arahan dan dapat memberikan pengaruh kepada bawahan agar dapat menjalankan organisasi secara efektif demi mencapai tujuan yang diharapkan, sedangkan Pembinaan yang dilakukan di Pesantren Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly dalam menciptakan santri yang berkualitas dengan cara pembina harus memberikan contoh atau menjadi teladan baik terhadap anak didiknya. Sedangkan Model Pembinaan Daiyah pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly yang diterapkan yaitu adanya penerapan kegiatan yang telah direncanakan di pondok pesantren para santri dilatih guna mengembangkan potensi yang dimiliki serta berbagai aspek metode yang digunakan seperti metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan dan pemberian motivasi.⁹ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti strategi pimpinan pondok dalam menjamin kualitas pendidikan santri, terutama melalui pendekatan kepemimpinan dan pembinaan. Perbedaan penelitian ini terletak

⁹ Astriana, V. (2023). *Peran Pimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Santri pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

pada lokasi dan fokus kajian. Penelitian Via Astriana lebih menitikberatkan pada pola pembinaan dan pendekatan dalam membentuk karakter santri, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi kepemimpinan secara umum dalam menjamin mutu pendidikan di pondok pesantren tahfidz.

3. Penelitian dilakukan oleh Ahmad Fauzan dengan judul "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Al-Hidayah Jakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi serta peran kepala madrasah sangat dominan dalam menentukan arah kebijakan, peningkatan kualitas guru, dan pengembangan kurikulum.¹⁰

Persamaan penelitian ini adalah menyoroti strategi kepemimpinan dalam peningkatan mutu pendidikan. Perbedaannya adalah penelitian Ahmad Fauzan dilakukan di madrasah aliyah dengan pendekatan formal pendidikan sekolah, sedangkan penelitian ini dilakukan di pesantren dengan karakteristik sistem pendidikan nonformal dan berbasis keagamaan.

4. Penelitian dilakukan oleh Nur Aini berjudul "Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Lampung". Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan partisipatif dan pemberdayaan SDM menjadi kunci peningkatan kualitas pendidikan.¹¹ Persamaan penelitian ini adalah mengkaji strategi pimpinan pondok dalam menjamin mutu pendidikan. Perbedaannya adalah pendekatan

¹⁰ Fauzan, A. (2022). *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Al-Hidayah Jakarta*. Tesis. Universitas Negeri Jakarta.

¹¹ Nur Aini. (2021). *Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Lampung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

yang dikaji lebih banyak pada model kepemimpinan partisipatif dan pesantren modern, sedangkan penelitian ini fokus pada pesantren tahfidz dengan pendekatan tradisional.

5. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ridwan berjudul "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan oleh Pimpinan Pesantren di Era Digital". Hasil penelitian menekankan pentingnya digitalisasi dalam manajemen pendidikan dan kemampuan pimpinan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pendidikan pesantren.¹² Persamaan penelitian ini adalah membahas strategi pimpinan pondok dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perbedaannya adalah Ridwan menekankan pada aspek teknologi dan digitalisasi, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada strategi kepemimpinan secara umum dan pembinaan SDM.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhaliza dengan judul "Peran Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren di Jawa Timur". Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat bergantung pada gaya kepemimpinan kyai yang visioner, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia.¹³ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti strategi kepemimpinan dalam peningkatan mutu pendidikan pesantren. Perbedaannya adalah penelitian Siti Nurhaliza lebih

¹² Nur Aini. (2021). *Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Lampung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

¹³ Siti Nurhaliza. (2020). *Peran Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren di Jawa Timur*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

menitikberatkan pada gaya kepemimpinan kyai secara umum di wilayah Jawa Timur, sementara penelitian ini fokus pada strategi konkret pimpinan dalam konteks pondok pesantren tahfidz di Banjarmasin.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Abidin dan Sirojuddin dengan judul “The Tradition of Islamic Boarding School Education in Developing Prophetic Leadership”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik (kenabian) yang diterapkan pimpinan pesantren sangat efektif dalam membangun disiplin dan kualitas spiritual santri yang menjadi indikator utama mutu di pesantren.¹⁴ Persamaan Penelitian ini Adalah mengkaji model kepemimpinan di pesantren sebagai kunci penggerak kualitas pendidikan. Perbedaannya Adalah Penelitian oleh Abidin dan Sirojuddin menggunakan perspektif *prophetic leadership* (kepemimpinan profetik), sedangkan penelitian ini lebih luas pada manajemen strategi pimpinan secara umum.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Studi oleh Wibowo dengan judul “*Islamic Education Management Strategies for Improving Learning Quality in Islamic Boarding Schools*”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran meliputi modernisasi sistem manajemen, integrasi pengetahuan agama dan umum, serta investasi berkelanjutan pada peningkatan kapasitas guru.¹⁵ Persamaan Penelitian ini adalah memfokuskan pada manajemen strategi untuk mencapai kualitas

¹⁴ Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). The Tradition of Islamic Boarding School Education in Developing Prophetic Leadership. *Munaddhomah: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 84-97.

¹⁵ Wibowo, H. M. (2025). Islamic Education Management Strategies for Improving Learning Quality in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(6).

pembelajaran yang dinamis. Perbedaannya adalah Wibowo menggunakan desain *library research* (studi pustaka), sementara penelitian ini adalah studi lapangan di lokasi spesifik.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Silviana, N. C dengan judul “*Pesantren Curriculum Reformulation: Managerial Strategies to Improve Quality in Islamic Boarding Schools*”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa reformulasi kurikulum oleh pimpinan merupakan strategi manajerial yang adaptif untuk meningkatkan mutu lulusan di era kontemporer.¹⁶ Persamaan Penelitian ini adalah membahas strategi manajerial pimpinan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perbedaannya adalah Fokus Silviana adalah pada aspek kurikulum secara teknis, sementara penelitian ini mencakup strategi pimpinan secara manajerial menyeluruh termasuk sdm dan sarana.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dengan judul “*Transformational Leadership in Improving the Quality of Education in Islamic Boarding School*”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui empat dimensi yaitu pengaruh idealis, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Hasilnya menunjukkan gaya ini efektif meningkatkan disiplin dan profesionalisme ustadz di pesantren.¹⁷ Persamaan

¹⁶ Silviana, N. C., Husnan, R., & Mayee, A. (2025). Pesantren Curriculum Reformulation: Managerial Strategies to Improve Quality in Islamic Boarding Schools. *IJBS*, Vol. 3, No. 1, hal. 1-11.

¹⁷ Hasanah. (2025). Transformational Leadership in Improving the Quality of Education in Islamic Boarding School. *Hasanah: E-Journal UNUJA*, Vol. 3, No. 1.

Penelitian ini adalah sama-sama meneliti strategi kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Penelitian Hasanah berfokus pada teori kepemimpinan transformasional secara spesifik, sedangkan penelitian ini lebih luas pada manajemen strategi pimpinan secara umum.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bagian awal terdiri : Halaman sampul, Halaman logo, Halaman judul, Halaman pernyataan keaslian tulisan, Halaman bukti bebas plagiasi, Halaman persetujuan, Halaman pengesahan, Halaman abstrak, Halaman kata pengantar, Halaman daftar isi, Halaman daftar tabel, Halaman daftar gambar dan Halaman daftar lampiran.

Bagian isi BAB I PENDAHULUAN terdiri dari konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR, dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang relevan dengan Manajemen Strategi Pimpinan Pondok Dalam Menjamin Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Dar ‘Ali Al-Banjary Banjarmasin.

BAB III METODE PENELITIAN terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan teknik

keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP terdiri dari simpulan dan saran.